



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI EKOWISATA DIGITAL DAN KEGIATAN REKREASI ALAM DI DESA AIQ BERIK, KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Maulidin¹, Irna Ningsih Amalia Rachma², M. Ary Irawan³, Hastuti Diah Ikawati⁴, Zul Anwar⁵

Universitas Pendidikan Mandalika^{1,2,3,4,5}

e-mail: maulidin@undikma.ac.id

Diterima: 29/10/2025; Direvisi: 11/12/2025; Diterbitkan: 10/1/2026

ABSTRAK

Desa Aiq Berik di Lombok Tengah memiliki potensi ekowisata yang signifikan, namun pengembangannya terhambat oleh rendahnya literasi digital, lemahnya kelembagaan pariwisata, dan minimnya integrasi antara konservasi dan kesehatan masyarakat. Program pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan edukasi ekowisata, pelatihan keterampilan digital, pengembangan kegiatan rekreasi alam, dan penguatan kelembagaan. Program ini dilaksanakan selama durasi 2 hari dengan melibatkan jumlah peserta 15 pemuda dan aparat desa. Metode yang digunakan meliputi workshop partisipatif, pelatihan praktik langsung (*learning by doing*), dan pendampingan intensif. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman masyarakat tentang ekowisata berkelanjutan, yang terukur melalui *pre-test* dan *post-test* dengan peningkatan rata-rata di atas 85%. Selain itu, program ini berhasil menghasilkan luaran konkret berupa kanal promosi digital yang dikelola pemuda, inisiasi program edu-rekreasi, serta terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Program ini berhasil meletakkan fondasi bagi transformasi Desa Aiq Berik menjadi destinasi ekowisata digital yang mandiri dan berkelanjutan, dengan memutus siklus stagnasi melalui peningkatan kapasitas lokal. Keberlanjutan program ini bergantung pada komitmen masyarakat dan dukungan infrastruktur dari pemangku kepentingan terkait.

Kata Kunci: *Ekowisata Digital, Literasi Masyarakat, Edukasi Konservasi, Teknologi Pendidikan, Manajemen Ekowisata.*

ABSTRACT

Aiq Berik Village in Central Lombok has significant ecotourism potential, but its development is hampered by low digital literacy, weak tourism institutions, and minimal integration between conservation and public health. This community service program aims to empower the community through an interdisciplinary approach that integrates ecotourism education, digital skills training, development of nature recreation activities, and institutional strengthening. This program was implemented for a duration of 2 days involving 15 youth participants and village officials. The methods used include participatory workshops, hands-on training (*learning by doing*), and intensive mentoring. The program results show a significant increase in community understanding of sustainable ecotourism, as measured by pre- and post-tests with an average increase above 85%. In addition, this program has succeeded in producing concrete outputs in the form of a youth-managed digital promotion channel, the initiation of an edu-recreation program, and the formation of the "Aiq Berik Lestari" Tourism Awareness Group (Pokdarwis). This program has successfully laid the foundation for the transformation of Aiq Berik Village



into an independent and sustainable digital ecotourism destination, by breaking the cycle of stagnation through local capacity building. The sustainability of this program depends on community commitment and infrastructure support from relevant stakeholders.

Keywords: *Digital Ecotourism, Community Literacy, Conservation Education, Educational Technology, Ecotourism Management*

PENDAHULUAN

Desa Aiq Berik merupakan salah satu desa yang berada di kawasan penyangga Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Mandalika dan memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata berbasis alam. Keberadaan hutan tropis, air terjun, serta jalur pendakian memberikan peluang pengembangan wisata yang berorientasi pada konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Namun, potensi tersebut belum memberikan dampak ekonomi yang optimal karena keterbatasan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pengelolaan dan promosi destinasi. Rendahnya literasi digital menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan manajemen dan pemasaran ekowisata desa (Primasari et al., 2023).

Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, pemanfaatan teknologi digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan visibilitas dan daya saing destinasi wisata berbasis komunitas. Pengembangan sistem siber-fisik melalui situs web dan media digital terbukti mampu memperluas jangkauan promosi sekaligus mendukung praktik pariwisata yang berkelanjutan (Primasari et al., 2023). Pengalaman pengelolaan jalur ekowisata di kawasan Amazon Brasil menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat dalam mengelola wisata alam secara berkelanjutan (Alves et al., 2024). Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin di Desa Aiq Berik, sehingga terjadi kesenjangan antara potensi sumber daya alam yang melimpah dan kemampuan digital masyarakat yang masih terbatas.

Keberhasilan pengembangan pariwisata desa juga sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat lokal. Studi Rini (2020) menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat mampu mendorong pengelolaan pariwisata yang inklusif serta memberikan manfaat ekonomi secara langsung. Di berbagai desa wisata, pelatihan digital marketing terbukti meningkatkan eksposur dan keberlanjutan destinasi wisata berbasis lokal (Wibawa et al., 2022; Kurniawati et al., 2024). Akan tetapi, di Desa Aiq Berik, keterlibatan masyarakat dalam promosi digital masih terbatas, diperparah oleh kendala infrastruktur dan akses internet yang belum merata.

Literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran lingkungan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Penguasaan keterampilan digital memungkinkan masyarakat mengakses informasi, mengelola konten, serta beradaptasi dengan transformasi pariwisata berbasis teknologi. Keberhasilan transformasi pariwisata desa menuju sistem yang kompetitif dan berkelanjutan sangat bergantung pada penerapan teknologi yang strategis dan partisipasi masyarakat yang efektif (Inversini & Rega, 2016; Shi & Fan, 2022). Bahkan, literasi digital, kebijakan publik, dan partisipasi masyarakat yang berjalan secara terpadu terbukti mampu meningkatkan kesadaran lingkungan secara signifikan (Istifa & Ali, 2025), suatu kondisi yang belum sepenuhnya terwujud di Desa Aiq Berik.

Selain aspek digital dan partisipasi, kelembagaan ekowisata yang mandiri juga menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan pengembangan desa wisata. Di Desa Aiq Berik,



belum terbentuk struktur organisasi seperti kelompok sadar wisata yang secara sistematis mengelola potensi ekowisata. Kondisi ini menyebabkan pengembangan destinasi berjalan secara parsial dan belum terintegrasi dengan program pemberdayaan masyarakat. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan ekowisata desa sangat dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial dan modal manusia masyarakat setempat (Normelani et al., 2023).

Aspek lain yang belum terintegrasi secara optimal dalam pengembangan ekowisata Desa Aiq Berik adalah dimensi kesehatan dan kebugaran masyarakat. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa aktivitas fisik luar ruang pada destinasi wisata alam, seperti trekking dan *camping ground*, memberikan dampak positif terhadap kesehatan sekaligus meningkatkan daya tarik pariwisata alam (Kurniati et al., 2025). Namun, hingga saat ini belum terdapat program rekreasi alam edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan di Desa Aiq Berik. Oleh karena itu, penelitian dan program pengabdian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan integratif yang menggabungkan literasi digital, penguatan kelembagaan ekowisata, konservasi lingkungan, serta rekreasi alam berbasis kesehatan sebagai fondasi pengembangan desa ekowisata digital yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan komunitas untuk menjawab permasalahan pengembangan ekowisata di Desa Aiq Berik. Metode yang digunakan menekankan keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, dengan memadukan unsur edukatif dan aplikatif. Sasaran kegiatan terdiri atas 15 orang pemuda dan aparat desa yang terlibat langsung dalam seluruh rangkaian program. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara terstruktur agar dapat direplikasi pada konteks desa wisata lainnya dengan karakteristik serupa.

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan persiapan yang meliputi koordinasi dengan perangkat desa, pemetaan cepat potensi ekowisata dan kondisi literasi digital masyarakat, serta penyiapan materi dan sarana pendukung kegiatan. Kegiatan inti dilaksanakan selama dua hari melalui beberapa bentuk intervensi, yaitu pelatihan literasi ekowisata dan konservasi, pelatihan pembuatan media promosi digital, pelaksanaan kegiatan edu-rekreasi alam, serta penguatan kelembagaan ekowisata desa. Seluruh kegiatan dirancang berbasis praktik langsung agar peserta memperoleh pengalaman nyata dalam pengelolaan dan promosi ekowisata. Pendekatan *learning by doing* digunakan untuk memastikan peserta mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

Evaluasi program dilakukan secara formatif dan sumatif untuk menilai efektivitas kegiatan serta pencapaian tujuan pengabdian. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi kuesioner pra dan pasca kegiatan, wawancara singkat, serta dokumentasi hasil pelatihan dan produk digital yang dihasilkan peserta. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan tingkat pemahaman dan keterlibatan peserta sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan rencana tindak lanjut dan strategi keberlanjutan program pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Aiq Berik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Aiq Berik menghasilkan capaian yang terukur pada aspek kognitif, keterampilan, dan sosial-kelembagaan masyarakat. Evaluasi

dilakukan melalui pengukuran *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan pemahaman peserta, serta observasi langsung untuk mengidentifikasi luaran keterampilan dan partisipasi sosial. Penyajian hasil disusun secara ringkas melalui kombinasi tabel, grafik, dan dokumentasi visual. Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran capaian program secara objektif dan mudah dipahami.

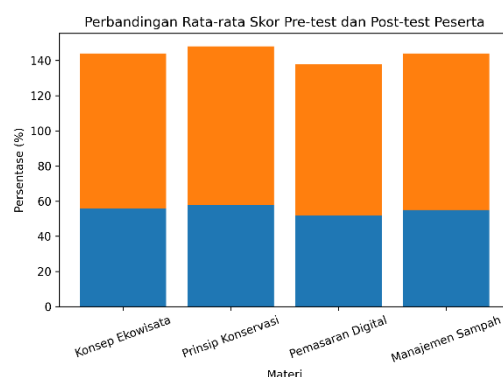
Secara kuantitatif, peningkatan pemahaman peserta terhadap materi ekowisata, konservasi, pemasaran digital, dan manajemen sampah ditunjukkan melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*. Rangkuman hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 1 untuk memperlihatkan perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Penyajian tabel ini memudahkan pembaca melihat capaian program secara numerik. Data kuantitatif tersebut menjadi dasar penilaian efektivitas kegiatan pelatihan.

Tabel 1. Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Program

Materi	Rata-rata <i>Pre-test</i> (%)	Rata-rata <i>Post-test</i> (%)
Konsep Ekowisata	56	88
Prinsip Konservasi	58	90
Pemasaran Digital	52	86
Manajemen Sampah	55	89

Berdasarkan Tabel 1, seluruh materi pelatihan menunjukkan peningkatan skor pascaprogram dibandingkan skor awal. Nilai rata-rata *post-test* berada pada kategori tinggi, sedangkan nilai *pre-test* berada pada kategori sedang. Selisih skor yang relatif merata menunjukkan bahwa setiap materi memberikan kontribusi yang seimbang terhadap peningkatan pemahaman peserta. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang diterapkan berjalan secara efektif.

Untuk memperjelas pola peningkatan tersebut, data pada Tabel 1 divisualisasikan dalam bentuk grafik batang. Visualisasi ini disajikan pada Gambar 1 untuk memberikan gambaran perbandingan skor secara lebih ringkas. Grafik membantu pembaca menangkap kecenderungan peningkatan hasil tanpa harus membaca seluruh angka pada tabel. Oleh karena itu, grafik berfungsi sebagai pelengkap penyajian data kuantitatif.



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post-test* Peserta

Gambar 1 memperlihatkan bahwa skor *post-test* pada seluruh materi lebih tinggi dibandingkan skor *pre-test*. Pola peningkatan yang konsisten menunjukkan adanya dampak

positif program terhadap kapasitas kognitif peserta. Perbedaan nilai yang jelas memperkuat temuan bahwa pelatihan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara menyeluruh. Visualisasi ini menegaskan hasil evaluasi yang telah disajikan pada tabel sebelumnya.

Selain peningkatan aspek kognitif, program ini juga menghasilkan luaran pada aspek keterampilan dan kelembagaan masyarakat. Peserta mampu menghasilkan konten promosi wisata sederhana berupa foto, video pendek, dan *e-flyer*, serta membentuk akun media sosial @desawisata_aiqberik sebagai sarana promosi awal. Pada aspek sosial, kegiatan menghasilkan terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “*Benstol Community Based Tourism*” dengan struktur kepengurusan yang jelas. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan dan keterlibatan masyarakat disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat di Desa AiQ Berik

Gambar 2 menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari koordinasi awal, pelatihan, hingga praktik edu-rekreasi alam. Partisipasi yang konsisten mencerminkan penerimaan dan dukungan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. Dokumentasi ini memperkuat temuan bahwa hasil program tidak hanya tercermin pada data kuantitatif, tetapi juga pada proses sosial dan pembelajaran di lapangan. Dengan demikian, capaian program dapat dilihat secara komprehensif dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan kelembagaan.

Pembahasan

Program pengabdian ini dapat dipahami sebagai bentuk intervensi terintegrasi yang dirancang untuk merespons keterkaitan antara literasi digital, manfaat ekonomi, dan keberlanjutan ekowisata di Desa AiQ Berik. Rendahnya literasi digital terbukti membatasi kapasitas promosi dan akses masyarakat terhadap peluang ekonomi berbasis pariwisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterbatasan literasi dan akses digital sering kali memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi, khususnya pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah (Kemp et al., 2020; Bejaković & Mrnjavac, 2020). Oleh karena itu, peningkatan literasi digital memiliki peran strategis dalam membuka akses terhadap peluang ekonomi yang lebih inklusif (Soroya et al., 2021; Nedungadi et al., 2018).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan langsung dengan penguatan motivasi kolektif masyarakat. Minimnya manfaat ekonomi sebelumnya berdampak pada rendahnya minat untuk berorganisasi dan melakukan upaya konservasi, sebagaimana juga ditemukan oleh Prasetya et al. (2023). Ketika masyarakat mulai memahami fungsi promosi digital dan melihat potensi peningkatan



kunjungan, muncul insentif sosial untuk membangun kelembagaan lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat berfungsi sebagai pemicu awal yang menggerakkan dimensi sosial dan kelembagaan ekowisata.

Transformasi yang terjadi dapat dipahami sebagai perubahan hubungan antarunsur pembangunan desa wisata. Peningkatan keterampilan digital mendorong promosi yang lebih terstruktur, yang kemudian membuka peluang ekonomi berbasis kunjungan wisata. Peluang ini menjadi dasar penguatan kelembagaan melalui pembentukan Pokdarwis yang memiliki legitimasi sosial. Kelembagaan tersebut selanjutnya berperan dalam menginternalisasi prinsip ekowisata dan konservasi dalam pengelolaan destinasi, sehingga terjadi keterkaitan antara kapasitas individu, kelembagaan, dan keberlanjutan lingkungan.

Temuan ini relevan dengan pandangan Al-Romeedy (2024) yang menekankan bahwa literasi digital dan keterampilan teknologi dalam sektor pariwisata merupakan fondasi praktik regeneratif dan berkelanjutan. Literasi digital tidak hanya meningkatkan visibilitas destinasi, tetapi juga memperkuat kapasitas pengambilan keputusan komunitas lokal. Dalam konteks Desa Aiq Berik, peningkatan pemahaman digital memungkinkan masyarakat mengelola narasi destinasi secara mandiri dan lebih adaptif terhadap perubahan pasar wisata. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi digital berfungsi sebagai modal strategis dalam transformasi pariwisata berbasis komunitas.

Pembentukan Pokdarwis sebagai luaran kelembagaan mencerminkan pentingnya kapasitas organisasi dalam pengembangan pariwisata desa. Penelitian Okparizan et al. (2019) menunjukkan bahwa kelembagaan lokal yang kuat menjadi prasyarat utama bagi keberlanjutan pengelolaan desa wisata. Struktur organisasi yang jelas memungkinkan pembagian peran, koordinasi kegiatan, dan pengambilan keputusan yang lebih efektif. Dalam kasus Aiq Berik, keberadaan Pokdarwis menjadi sarana formal untuk mengelola promosi, konservasi, dan aktivitas wisata secara lebih terarah.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, temuan ini juga sejalan dengan studi Kartika et al. (2019) yang menegaskan bahwa keberhasilan desa wisata sangat ditentukan oleh tingkat keterlibatan dan rasa memiliki masyarakat. Pelibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga implementasi meningkatkan kepercayaan diri dan komitmen kolektif. Hal ini terlihat ketika masyarakat mulai aktif berkontribusi dalam produksi konten digital dan pengelolaan kegiatan wisata. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat modal sosial komunitas.

Meskipun demikian, keberlanjutan program tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang bersifat dinamis. Kesenjangan generasional dalam penguasaan teknologi (Wang, 2025) dan keterbatasan infrastruktur digital (McArthur & Hong, 2023) menunjukkan bahwa penguatan kapasitas lokal perlu diiringi dukungan struktural yang lebih luas. Selain itu, keberlanjutan kelembagaan Pokdarwis bergantung pada tata kelola internal, regenerasi kepemimpinan, dan konsistensi pendampingan. Oleh karena itu, program ini dapat dipandang sebagai fondasi awal yang telah membangun modal manusia, sosial, dan kelembagaan, namun masih memerlukan penguatan lanjutan agar dampaknya dapat bertahan dalam jangka panjang (Permatasari et al., 2025).

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata digital di Desa Aiq Berik dapat dimulai melalui penguatan literasi digital, keterampilan masyarakat, dan kelembagaan lokal secara terpadu. Intervensi yang bersifat



partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal terbukti mampu meningkatkan kesiapan masyarakat dalam mengelola potensi alam secara lebih terencana. Penguatan kapasitas individu dan terbentuknya kelembagaan ekowisata menjadi fondasi awal bagi transformasi pengelolaan pariwisata desa. Dengan demikian, program ini menegaskan bahwa pendekatan pemberdayaan yang holistik relevan untuk menjawab kesenjangan antara potensi alam yang tinggi dan kapasitas pengelolaan yang sebelumnya terbatas.

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan awal pengembangan ekowisata digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi dan bekerja secara kolektif. Penguatan kelembagaan melalui Pokdarwis dan pemanfaatan media digital menjadi elemen penting dalam membangun tata kelola pariwisata desa yang lebih terstruktur. Temuan ini sejalan dengan tujuan awal program, yaitu mendorong kemandirian masyarakat dalam mengelola dan mempromosikan destinasi wisata secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata desa perlu dipandang sebagai proses sosial yang melibatkan pembelajaran berkelanjutan dan adaptasi terhadap perubahan.

Ke depan, keberlanjutan dampak program memerlukan dukungan lanjutan dari berbagai pemangku kepentingan. Pokdarwis diharapkan dapat menjaga konsistensi pengelolaan destinasi dan kanal promosi digital secara bertahap, sementara institusi pendidikan dan pemerintah daerah berperan dalam pendampingan serta penguatan infrastruktur pendukung. Selain itu, hasil program ini membuka peluang pengembangan kegiatan lanjutan, baik dalam bentuk pengabdian berkelanjutan maupun penelitian terapan yang mengkaji dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara lebih mendalam. Dengan demikian, program ini dapat menjadi titik awal bagi pengembangan model ekowisata digital desa yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Romeedy, B. S. (2024). *Sustainable bytes: The digital literacy and skills revolution in tourism*. In Dimensions of regenerative practices in tourism and hospitality (pp. 206–221). IGI Global. <https://www.igi-global.com/chapter/sustainable-bytes/349818>
- Alves, S. V. L., Alves, E. C. M., Menezes, L. D. C. B. B., de Almeida, M. N. S., & Melo, S. (2024). The use of technologies for a more sustainable community-based ecotourism—an experience on an ecological trail in the Brazilian Amazon. *Observatorio De La Economía Latinoamericana*, 22(2), e3348–e3348. <https://doi.org/10.55905/oelv22n2-168>
- Bejaković, P., & Mrnjavac, Ž. (2020). The importance of digital literacy on the labour market. *Employee Relations: The International Journal*, 42(4), 921–932. <https://doi.org/10.1108/ER-07-2019-0274>
- Inversini, A., & Rega, I. (2016). eTourism for socio-economic development. *Symphonya. Emerging Issues in Management*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.4468/2016.1.07inversini.rega>
- Istifa, M. A. K., & Ali, H. (2025). The role of digital literacy, public policy, and community participation in increasing environmental awareness in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 2(2), 45–57. <https://doi.org/10.58812/esssh.v2i02.457>
- Kartika, T., Afriza, L., & Fajri, K. (2019). Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality*



- and *Recreation*, 2(1), 11–24.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor/article/view/16427>
- Kemp, E., Trigg, J., Beatty, L., Christensen, C., Dhillon, H. M., Maeder, A., & Koczwara, B. (2020). Health literacy, digital health literacy and the implementation of digital health technologies in cancer care: The need for a strategic approach. *Health Promotion Journal of Australia*, 32(S1), 104–114. <https://doi.org/10.1002/hpja.387>
- Kurniawati, N. P. A. T., Putra, I. W. G. Y. D., & Dewi, A. A. I. K. G. (2024). Optimization of the potential of Petirtan Melunjung Waterfall in Belanga Village through digital marketing. 1(3), 79–82. <https://doi.org/10.61857/cssdev.v1i3.61>
- Kurniati, R., Broto, D. P., & Nugraheningsih, G. (2025). Integrasi aktivitas fisik outdoor pada destinasi camping ground: Tinjauan literatur dampak kesehatan dan pariwisata alam di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Sport and Tourism*, 7(1), 13–24. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJST/article/view/96554>
- McArthur, D. P., & Hong, J. (2023). Are slow internet connections limiting home working opportunities? *Travel Behaviour and Society*, 33, 100629. <https://doi.org/10.1016/j.tbs.2023.100629>
- Nedungadi, P., Menon, R., Gutjahr, G., Erickson, L., & Raman, R. (2018). Towards an inclusive digital literacy framework for Digital India. *Education + Training*, 60(6), 516–528. <https://doi.org/10.1108/ET-03-2018-0061>
- Normelani, E., Arisanty, D., Hastuti, K. P., Noortyani, R., & Rusdiansyah, R. (2023). Community empowerment in tourism village areas: Efforts to maintain the sustainability of tourism activities. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 14(8), 3101–3110. [https://doi.org/10.14505/jemt.v14.8\(72\).11](https://doi.org/10.14505/jemt.v14.8(72).11)
- Okparizan, O., Sumaryana, A., Muhafidin, D., & Sugandi, Y. S. (2019). Kapasitas organisasi dalam pengembangan pariwisata desa: Studi kasus Desa Wisata Kabupaten Bintan. *MIMBAR: Jurnal Penelitian Sosial dan Politik*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.32663/jpsp.v8i1.773>
- Permatasari, S. D. I., Huda, M. M., & Swasanti, I. (2025). Analisis modal sosial dalam pengembangan program pemberdayaan ekonomi di LAZISNU Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 89–100. <https://doi.org/10.33506/jn.v1i1.4041>
- Prasetia, H. W., Sadono, D., & Hapsari, D. R. (2023). Dinamika kelompok dan kemitraan konservasi lembaga masyarakat desa hutan konservasi dalam Taman Nasional Meru Betiri. *Jurnal Penyuluhan*, 19(2), 1–16. <https://doi.org/10.25015/19202345323>
- Primasari, I., Wijaya, S. H. B., Prabowo, H. H. S., & Suranto, J. (2023). Cyber physical system: The role of website as a medium of digital marketing for ecotourism. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 11111–11116. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.5562>
- Rini, A. D. (2020). Digitalization in the community-based tourism development in peripheral areas: A case study of Sumbermanjing Wetan Village, Malang Regency. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*, 7(2), 138–149. <https://doi.org/10.21512/jas.v7i2.6115>
- Shi, B., & Fan, H. (2022). New path innovation of rural tourism development based on mobile communication. *Mobile Information Systems*, 2022, Article 5772204. <https://doi.org/10.1155/2022/5772204>
- Soroya, S. H., Ahmad, A. S., Ahmad, S., & Soroya, M. S. (2021). Mapping internet literacy skills of digital natives: A developing country perspective. *PLOS ONE*, 16(4), e0249495. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249495>



- Wang, Y. L. (2025). Technophilia or technophobia: The unified model of the paradox of Taiwanese older adults' digital learning. *Universal Access in the Information Society*, 24(2), 1799–1811. <https://doi.org/10.1007/s10209-024-01184-1>
- Wibawa, I. P. A. H., Astawa, I. P., Sukmawati, N., Arjana, I. W. B., & Sutarma, I. G. P. (2022). Digital marketing and sustainable tourism for tourist villages in Bangli Regency. 3(2), 88–99. <https://doi.org/10.58982/injogt.v3i2.209>